

## SIARAN PERS

### Goethe-Institut Jakarta dan ruangrupa menyelenggarakan *Conversation about documenta*



**Menuju edisi ke-15 documenta, pameran seni rupa kontemporer bertaraf internasional yang berbasis di Kassel, Jerman, di tahun 2022 mendatang, Goethe-Institut Jakarta bekerja sama dengan kolektif seni ruangrupa, yang telah ditunjuk sebagai direktur artistik documenta 15, untuk memperkenalkan documenta lebih jauh ke publik Indonesia.**

Sebagai salah satu perhelatan seni kontemporer terpenting di dunia, documenta sudah diadakan sejak tahun 1955 di kota Kassel, Jerman. Setiap lima tahun sekali, documenta menjadikan kota tersebut titik simpul seni global yang menarik lebih dari 800.000 pengunjung dari seluruh dunia selama 100 hari berlangsungnya pameran. Karenanya, documenta kerap mendapat julukan sebagai “Museum 100 Hari”.

Hampir 70 tahun sejak edisi perdananya, documenta telah memapankan posisinya sebagai institusi yang jauh melampaui survei tren seni kontemporer. Setiap edisi documenta memiliki karakter yang khas sesuai gagasan dan konsep yang diusung oleh direktur artistiknya. Ini pula yang menjadikan documenta bukan hanya sekedar pameran seni, namun juga ajang uji coba berbagai konsep pameran yang inovatif serta standar baru penyelenggaraan pameran. Untuk edisi ke-15, ruangrupa, sebuah kolektif dari Jakarta, Indonesia, terpilih sebagai direktur artistik documenta.

Oleh karena itu, Goethe-Institut dan ruangrupa, bekerja sama dengan documenta, memprakarsai *Conversation about documenta*, sebuah acara diskusi dan edukasi yang bertujuan untuk memperkenalkan pameran seni internasional documenta kepada publik Indonesia, dalam rangka menyambut documenta 15 yang akan diadakan pada 2022 di Kassel, Jerman. Adapun informasi lebih lanjut terkait documenta 15 dapat dipelajari di bawah siaran pers ini. Acara *Conversation about documenta* akan menghadirkan **Direktur Umum documenta Dr. Sabine Schormann** serta **ko-kurator documenta 11 Prof. Ute Meta Bauer** sebagai narasumber.

Selain itu, *Conversation about documenta* juga akan menghadirkan diskusi kelompok interaktif dengan sejumlah seniman dan kolektif seni asal Indonesia mengenai pengembangan pendidikan non-formal sebagai praktik artistik di tanah air dengan menggunakan berbagai strategi, metode dan pendekatan. Sesi ini menjadi salah satu fokus kerja ruangrupa dalam hal berbagi strategi

pengembangan pendidikan non formal. Untuk itu, kami mengundang enam narasumber, baik kelompok maupun individu, yang telah mengembangkan praktik tersebut, yaitu:

**Serrum** merupakan perkumpulan studi seni rupa dan pendidikan di Jakarta yang didirikan pada tahun 2006, berfokus pada isu pendidikan, sosial-politik dan perkotaan dengan pendekatan presentasi yang edukatif dan artistik.

**KUNCI Cultural Studies Center** didirikan pada 1999 di Yogyakarta, Indonesia, KUNCI berkecimpung dengan produksi dan berbagi pengetahuan kritis melalui publikasi media, perjumpaan lintas disiplin, riset-aksi, intervensi artistik dan pendidikan ughari baik di dalam maupun antara ruang-ruang komunitas.

**LabTanya** adalah unit riset studio arsitektur yang didirikan pada 2014, lewat praktiknya, mengembangkan berbagai metodologi riset, eksperimen, dan produksi pengetahuan, bersama komunitas warga untuk merespon persoalan-persoalan kota dengan segenap kompleksitas kesehariannya.

**Kelas Pagi Papua** menyediakan ruang dan pendidikan gratis dalam bidang Seni Visual (Photography dan Video) di wilayah Jayapura dan sekitarnya secara cuma-cuma. Kelas Pagi adalah sekolah fotografi berbasis komunitas, didirikan di Jakarta pada 2005, kemudian berkembang ke Jogja, Papua dan Kediri.

**Agus Nur Amal** yang telah mengembangkan seni dongeng tradisional Aceh sejak 1992 melalui teater tunggalnya, PM Toh. PM Toh hingga kini telah melakukan pentas keliling dunia lebih dari 600 kali. Kiprah mendongengnya yang selalu dikenang adalah pertunjukan dan lokakarya keliling selama pasca konflik dan tsunami di Aceh, pertengahan 2000-an.

**Erni Aladjai** adalah seorang penulis dan periset, yang kemudian mendirikan taman baca bergerak 'Bois Pustaka' di Desa Lipulalongo, Kecamatan Labobo, Kabupaten Banggai Laut. Pada 2016, dia memperoleh hibah cipta perdamaian Yayasan Kelola dan menggelar residensi–remaja belajar kepada seniman maestro untuk Seni Paupe–syair perdamaian Suku Banggai.

#### **Kapan?**

8 Juli 2019  
15:30 – 19:00 WIB

#### **Tempat:**

GoetheHaus  
Goethe-Institut Jakarta  
Jl. Sam Ratulangi No. 9-15  
Menteng, Jakarta

Untuk informasi lebih lanjut mengenai para moderator dan narasumber dalam acara ini, silakan klik di [sini](http://bit.ly/2Nr502G) ([bit.ly/2Nr502G](http://bit.ly/2Nr502G)). Bagi rekan media yang ingin melakukan wawancara dengan narasumber, silakan informasikan terlebih dahulu ke narahubung yang tercantum di bawah ini.

#### **Untuk akreditasi pers dan pertanyaan pers:**

Fajar Zakhri  
Public Relations Manager  
Goethe-Institut Jakarta  
[Fajar.Zakhri@goethe.de](mailto:Fajar.Zakhri@goethe.de)  
T +62 21 23550208 – 145  
M +62 812 8216 7141

 [Foto-foto pers dapat diunduh di sini](http://bit.ly/ConversationAboutDocumenta) (<http://bit.ly/ConversationAboutDocumenta>)

## **Pernyataan resmi dari documenta mengenai terpilihnya ruangrupa sebagai Direktur Artistik documenta 15**

**22 Februari 2019  
Siaran Pers**

### **ruangrupa Terpilih sebagai Direktur Artistik documenta 15 Untuk pertama kali sebuah kolektif seniman menjadi kurator pameran seni internasional tersebut**

**Setelah dinominasikan dengan suara bulat oleh Komite Seleksi Internasional, ruangrupa – sebuah kolektif seniman dan orang kreatif dari Jakarta, Indonesia, dengan sepuluh anggota inti – ditunjuk oleh Dewan Pengawas sebagai direktur artistik documenta 15. Keputusan tersebut diumumkan oleh direktur umum documenta und Museum Fridericianum gGmbH, Dr. Sabine Schormann, pada hari ini. Dengan demikian, untuk pertama kalinya documenta akan diselenggarakan oleh sebuah kolektif seniman. documenta 15 berlangsung dari tanggal 18 Juni hingga 25 September 2022 di Kassel.**

Mewakili Komite Seleksi yang beranggotakan delapan orang, Elvira Dyangani Ose (direktur The Showroom, London) dan Philippe Pirotte (direktur Staatliche Hochschule für Bildende Künste – Städelschule, dan direktur Portikus, Frankfurt am Main) memberikan alasan berikut atas keputusan yang diambil dengan suara bulat itu: “Kami menunjuk ruangrupa karena mereka telah memperlihatkan kemampuan menarik berbagai komunitas, termasuk kelompok-kelompok di luar khalayak seni murni, sekaligus mendorong komitmen dan partisipasi lokal. Pendekatan kuratorial mereka berdasarkan pada jejaring internasional berisikan organisasi-organisasi seni lokal berbasis komunitas. Kami ingin melihat bagaimana ruangrupa akan mengembangkan proyek konkret untuk dan dari Kassel. Di saat kekuatan berinovasi banyak datang dari organisasi-organisasi independen yang aktif di level komunitas, rasanya masuk akal untuk mengajukan documenta sebagai platform untuk pendekatan kolektif ini.”

Dalam bahasa Indonesia, kata ruangrupa dapat dimaknai sebagai “ruang untuk seni” atau “wujud ruang”. Medan ketegangan ini sudah terlihat dari pendekatan kuratorial utama kolektif tersebut. Farid Rakun dan Ade Darmawan, yang mewakili ruangrupa hari ini di Kassel, merumuskan tujuan pendekatan kuratorial berlandaskan partisipasi yang mereka usung untuk pameran seni internasional pada tahun 2022 tersebut sebagai berikut: “Kami ingin menciptakan platform seni dan budaya yang berorientasi global, kooperatif dan interdisipliner yang akan berdampak melampaui 100 hari documenta 15. Pendekatan kuratorial kami membidik model penggunaan sumber daya berorientasi komunitas yang berbeda – ada aspek ekonomi, tetapi juga memperhatikan gagasan, pengetahuan, program dan inovasi. Kalau pada tahun 1955 documenta muncul untuk menyembuhkan luka-luka akibat perang, mengapa kita tidak memfokuskan documenta 15 pada luka-luka masa kini – khususnya luka-luka yang berakar pada kolonialisme, kapitalisme atau struktur-struktur patriarkal – dan membandingkan semuanya dengan model-model berbasis kemitraan yang memungkinkan orang untuk memandang dunia dengan cara lain.”

Kolektif ini didirikan pada tahun 2000 di Jakarta. ruangrupa mengelola sebuah ruang seni di Jakarta Selatan dan menyelenggarakan pameran, festival, publikasi serta siaran radio. Kolektif ini telah berpartisipasi dalam banyak proyek kerja sama dan pameran, termasuk Gwangju Biennale (2002 dan 2018), Istanbul Biennale (2005), Asia Pacific Triennial of Contemporary Art (Brisbane, 2012), Singapore Biennale (2011), São Paulo Biennale (2014), Aichi Triennale (Nagoya, 2016) dan Cosmopolis di Centre Pompidou (Paris, 2017). Pada tahun 2016, ruangrupa menjadi kurator TRANSaction: Sonsbeek 2016 di Arnhem, Belanda. Pada tahun 2018, mereka mendirikan GUDSKUL, sebuah proyek pendidikan dan jejaring untuk para individu kreatif yang berbasis kerja kooperatif.

Di documenta 14, ruangrupa berpartisipasi dengan stasiun radio internetnya sebagai mitra proyek radio desentral *Every Time a Ear* di Soun, yang mempertemukan delapan stasiun radio di seluruh dunia. ruangrupa adalah organisasi nirlaba. Paling tidak satu anggota organisasi ini akan menghabiskan waktu banyak di Kassel dalam rangka mempersiapkan documenta 15. Ketua Dewan Pengawas documenta und Museum Fridericianum gGmbH dan walikota Kassel, Christian Geselle, menyambut baik keputusan Komite Seleksi: “Bagi ruangrupa, prinsip berjejaring memegang peran sangat penting. Dari Kassel, banyak intervensi artistik interdisipliner akan dicanangkan dan membuat kota penyelenggara documenta ini dilirik oleh publik mancanegara, sekaligus membawa dunia (seni) ke Kassel. Kota kami akan menikmati manfaatnya. Saya senang bahwa documenta menatap masa depan dengan cara yang begitu mengasyikkan.”

Menteri Pendidikan Tinggi, Riset dan Seni Negara Bagian Hessen, Angela Dorn, menggarisbawahi kemungkinan munculnya perdebatan sosial: “Saya sudah menanti-nanti kesempatan tiga tahun lagi ketika Kassel, dengan documenta 15, kembali menggelar pameran seni kontemporer terpenting di dunia. Negara Bagian Hessen dengan bangga memfasilitasi platform ini, yang mempromosikan diskusi seputar posisi-posisi budaya dewasa ini berikut peluang-peluang untuk masa depan. Beriringan dengan ekspansi arsip documenta menjadi institusi riset independen, kami akan semakin mengukuhkan kedudukan seni kontemporer di Kassel. Saya mengucapkan selamat kepada Komite Seleksi yang mengusulkan kolektif seniman Indonesia sebagai direktur artistik documenta selanjutnya, dan saya bergembira bahwa Dewan Pengawas mengikuti usul tersebut. Dengan seleksi ini, documenta secara sadar memberi ruang kepada sudut pandang non-Eropa terhadap dunia seni dan membawa dunia ke Hessen dengan cara yang baru. Di negara asalnya, ruangrupa menggunakan seni untuk menyoroti isu dan masalah publik. Saya menantikan kesempatan untuk melihat bagaimana mereka akan menerapkan gagasan ini pada documenta 15.”

Hortensia Völckers, direktur Yayasan Kebudayaan Federal Jerman, sangat ingin melihat bagaimana konsep tersebut akan dikembangkan lebih lanjut: “Sebagai Yayasan Kebudayaan Federal Jerman, kami sangat senang dengan keberhasilan proses pencarian direktur artistik untuk documenta 15 dan kami mengucapkan selamat kepada semua pihak yang terlibat untuk hasil yang menjanjikan documenta yang menarik dan menginspirasi. Kami bergembira karena menjadi bagian dari proses ini dan dapat menyumbangkan keahlian kami untuk proyek pameran yang begitu termasyhur.”

Sabine Schormann memuji komitmen besar semua anggota Komite Seleksi internasional: “Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada Komite Seleksi internasional atas proses seleksi yang begitu berdedikasi dan intensif. Pemilihan ruangrupa sebagai direktur artistik memberikan sinyal yang kuat akan documenta 15 yang hidup dan berkelanjutan. Saya penasaran bagaimana pendekatan partisipatoris akan dibuat lebih spesifik dalam proses pengembangan nanti.”

Komite Seleksi untuk documenta 15 beranggotakan pakar-pakar berikut: Ute Meta Bauer, direktur pendiri NTU Centre for Contemporary Art Singapore; Charles Esche, direktur Van Abbemuseum di Eindhoven, Belanda; Amar Kanwar, artis dan pembuat film dokumenter di New Delhi, India; Frances Morris, direktur Tate Modern di London, Inggris; Gabi Ngcobo, kurator 10th Berlin Biennale 2018 di Jerman asal Afrika Selatan; Elvira Dyangani Ose, direktur The Showroom London, Inggris; Philippe Pirotte, direktur Staatliche Hochschule für Bildende Künste – Städelschule Frankfurt/M., Jerman asal Belgia; Jochen Volz, direktur Pinacoteca do Estado de São Paulo, Brazil.

<https://www.documenta.de/en/press>